Juli 2005
Tahun Ke-11, No. 055
ISSN 0215-2673

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Nurdin
Analisis Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif Guru dan Gaya Kognitif Siswa pada Kelas II SMU Negeri 3 Makassar

Hasanuddin
Strategi Belajar Kognitif dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Purwanto
Kreativitas Berpikir Siswa dan Perilaku dalam Tes

Asmin
Implementasi Berpikir Lateral dalam Proses Pembelajaran di Sekolah

Subijanto, Hadiyanto, M.S. Sembiring, dan Herlinawati
Studi Penyelenggaraan Program Guru Bantu

Asep Suryana
Dari Decentralisatiewet 1903 ke Pemerintahan Daerah 1965: Kesinambungan dan Perubahan Otonomi Daerah di Indonesia

Mahdi Bahar
Epistemologi Kebudayaan: Kasus Seni

Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Terbit enam kali setahun (2 bulanan)
pada bulan Januari, Maret, Mei, Juli, September, November.
ISSN 0215-2673

Penanggung Jawab
Prof. Dr. H. Mansyur Ramly

Penyunting Ahli
Dr. Bahrul Hayat, Dr. Bambang Indriyanto, Dr. Siskandar, M.A., Dr. Surya Dharma, MPA., Willem F. Uda, S.H.

Ketua Penyunting
Abbas Ghozali, Ph.D.

Penyunting Pelaksana
Dr. Safrudin Chamidi, Dr. Herry Widyastono, Dra. Ida Kintamani Dewi, M.Sc., Drs. Subijanto, M.Ed., Drs. Johanes Tukidja, M.M., Dr. Bastari, Dr. Sumarna Surapranata, Puji Astuti, SE., M.M.

Pelaksana Tata Usaha
Drs. Oktorosadi, Syahril S Lubis, Bandiyah, S.IP.

Penerbit
Badan Penelitian dan Pengembangan
Departemen Pendidikan Nasional

Izin Terbit
SK MENPEN NO. 1045/SK/Ditjen PPG/STT/1986 Tgl. 7 Agustus 1986
dan SK MENPEN NO.:88/Ditjen PPG/K/1995
Tgl. 30 Mei 1995

"Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan" semula bernama Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan dan Kebudayaan dan diterbitkan sejak no. 001 tahun I bulan November 1995. Akreditasi Jurnal ini telah diperbarui dengan Surat Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI, No. 39/Dikti/Kep/2004 sebagai Jurnal Ilmiah Nasional.

Alamat Penyunting dan Tata usaha
Sekretariat Balitbang Diknas
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Kotak Pos 4104, Jakarta 12041
Telepon: (021) 5731665, pes. 510, 512
Fax: (021) 5721244 - 45
Homepage http://www.depdiknas.go.id
E-mail Jurnal_dikbud@depdiknas.go.id

Distribusi
Bagian Umum,
Sekretariat Balitbang Depdiknas

Tata Usaha menerima artikel tentang berbagai hasil penelitian, konseptual dan kebijakan di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Tahun ke-11 • Nomor 055, Juli 2005

Daftar Isi

Editorial ii
Penyunting Pelaksana

Analisis Hasil Belajar Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif Guru dan Gaya Kognitif Siswa pada Kelas II SMU Negeri 3 Makassar 469
Nurdin

Strategi Belajar Kognitif dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris 490
Hasanuddin

Kreativitas Berpikir Siswa dan Perilaku dalam Tes 508
Purwanto

Implementasi Berpikir Lateral dalam Proses Pembelajaran di Sekolah 525
Asmin

Studi Penyelenggaraan Program Guru Bantu 554
Subijanto, Hadiyanto, M.S. Sembiring, dan Herlinawati

Dari Decentralisatiewet 1903 ke Pemerintahan Daerah 1965: Kesinambungan dan Perubahan Otonomi Daerah di Indonesia . 591
Asep Suryana

Epistemologi Kebudayaan: Kasus Seni 613
Mahdi Bahar

Strategi Belajar Kognitif dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Hasanuddin*)

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh penerapan strategi belajar kognitif dalam pengembangan kemampuan mahasiswa berbicara Bahasa Inggris. Penelitian menggunakan desain ganda,yaitu deskriptif dan eksperimental yang dilakukan pada mahasiswa semester V mata kuliah Speaking sebanyak 35 orang yang diambil secara random sampel bertujuan. Data dianalisis secara deskriptif presentase dan analisis statistik uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata 58,04% dari seluruh responden menggunakan strategi belajar kognitif, dan 74% atau 26 dari 35 responden menggunakan praktek untuk mengatasi kesulitan berbicara. Hasil analisis dengan formula Uji t menunjukkan bahwa penerapan strategi belajar kognitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris pembelajar. Hal itu ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan (1,972 dan 2.314) dan tabel distribusi t diperoleh t 0,975,14 = 2,145 dengan t hitung yang diperoleh –2.797 lebih besar dari t tabel.*

Kata Kunci: *strategi belajar kognitif, kompetensi komunikatif, kemampuan berbicara*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kompetensi komunikatif harus dimiliki oleh seorang guru bahasa Inggris. Kompetensi itu diperlukan untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan baik. Kompetensi ini dapat dipilah atas tiga kelompok, yaitu (1) penguasaan pengetahuan serta sikap sebagai warga negara yang baik, (2) penguasaan bidang studi (yaitu bahasa Inggris) dan (3) kemampuan

*) *Dr. Hasanuddin, M.Hum adalah Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa PPS Universitas Negeri Gorontalo*

untuk menyampaikan bahan ajar (Depdikbud, 1993/1994). Ketiga kompetensi itu merupakan satu kesatuan utuh yang harus dimiliki oleh seorang guru. Di antara ketiga kompetensi pokok yang harus dimiliki adalah penguasaan bahasa Inggris, dalam arti memiliki kompetensi komunikatif dalam berbahasa.

Kompetensi komunikatif ialah kemampuan untuk menggunakan bahasa secara utuh dalam konteks komunikasi pada latar sebenarnya. Brown (1987:199) mengatakan bahwa kompetensi komunikatif ialah kemampuan untuk menyampaikan dan menafsirkan pesan-pesan serta untuk memahami makna dalam interaksi pada individu dalam konteks spesifik yang mencakup keterampilan reseptif dan produktif. Keterampilan reseptif terdiri keterampilan membaca dan menyimak, dan keterampilan produktif terdiri dari keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Di antara keterampilan produktif tersebut, keterampilan berbicara harus dikuasai oleh mahasiswa, sehingga mereka mampu menggunakan bahasa Inggeris secara lisan pada latar yang sesungguhnya.

Untuk mengembangkan kemampuan berbicara tersebut (*speaking ability*), kurikulum program studi pendidikan bahasa Inggris dirancang sedemikian rupa sehingga mahasiswa mendapat kesempatan untuk berlatih berbahasa Inggris secara bertahap dalam mata kuliah-mata kuliah keterampilan berbahasa. Di samping itu, sejumlah mata kuliah disajikan dalam bahasa Inggris baik satu arah maupun dua arah sehingga mahasiswa memperoleh pajanan bahasa Inggris.

Dipandang dari proses psikolinguistik, kemampuan berbicara berkembang dari perpaduan dua aspek, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan oleh pengajar dan upaya yang dilakukan oleh pembelajar. Upaya pembelajar tersebut mencakup usahanya untuk menguasai materi pembelajaran yang dirancang oleh pengajar dan berinisiatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan cara belajar mandiri. Dalam melakukan upaya pembelajaran diri tersebut, pembelajar menggunakan cara-cara tertentu untuk memudahkan dirinya menguasai materi pembelajaran. Cara dan

teknik-teknik khusus yang digunakan pembelajar tersebut dinamakan strategi belajar.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji dua pertanyaan pokok: (1) Bagaimana penerapan strategi belajar kognitif dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris? dan (2) Bagaimana pengaruh (hasil) penerapan strategi belajar kognitif dalam pengembangan kemampuan berbicara bahasa Inggris?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengkaji (1) bagaimana penerapan strategi belajar kognitif yang dipakai oleh pembelajar dalam pengembangan kemampuan berbicara bahasa Inggris, dan (2) mengkaji bagaimana pengaruh penerapan strategi belajar kognitif pembelar dalam pengembangan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

2. Kajian Pustaka

Istilah strategi belajar diberi pengertian yang berbeda-beda. Konsep strategi belajar telah digambarkan sebagai sifat dan tingkah laku. Rubin (1975) misalnya melakukan kajian tentang perbedaan antara sifat-sifat pembelajar bahasa yang berhasil dan sifat-sifat pembelajar bahasa yang tidak berhasil. Oxford mendefinisikan strategi belajar sebagai "tingkah laku atau tindakan yang dipakai oleh pembelajar agar supaya pembelajaran lebih berhasil, terarah, dan menyenangkan" (Oxford, 1989). Pengertian yang diberikan oleh Oxford lebih bersifat perbuatan yang dapat diamati, walaupun pengertian tersebut dapat pula mencakup tindakan kognitif yang tidak teramati. Pada pembahasan sebelumnya Oxford memandang strategi belajar sebagai tindakan dan sekaligus sebagai sifat pribadi pembelajar.

Pengertian yang diberikan oleh Brown (1987) menekankan konsep strategi belajar sebagai tingkah laku yang tidak teramati di dalam diri pembelajar. Brown membedakan antara strategi belajar (*learning strategy*) dan strategi komunikasi (*communication strategy*). Strategi belajar berkaitan dengan pemrosesan, penyimpanan, dan pengambilan (*retrieval*) masukan pmerolehan bahasa; sedangkan strategi komunikasi berkenaan dengan keluaran pemerolehan bahasa.

Selain itu, Stern (1983) juga menekankan pada aspek kognitif yang tidak teramati. Stern memandang strategi belajar sebagai kecendrungan atau sifat-sifat umum dari pendekatan yang digunakan oleh pembelajar bahasa kedua. Dia memisahkan strategi belajar dari teknik belajar. Teknik belajar dan hasilnya mengacu kepada tingkah laku yang teramati.

Strategi belajar digolongkan dengan beberapa cara. **Pertama**, strategi belajar digolongkan atas strategi utama (langsung) dan strategi pendukung (tidak langsung) (Rubin, 1981). Strategi utama dipakai secara langsung dalam mencerna materi pelajaran, sedangkan strategi pendukung dipakai untuk mengembangkan sikap belajar dan membantu pembelajar dalam mengatasi gangguan, kelelahan, frustrasi, dsb. **Kedua**, strategi belajar dibedakan atas strategi kognitif dan strategi metakognitif. Strategi kognitif dipakai untuk mengelola materi pembelajar agar dapat diingat untuk jangka waktu yang lama. Sedangkan strategi metakognitif adalah langkah yang diapakai untuk mempertimbangkan proses kognitif, seperti monitoring diri sendiri, penilaian diri sendiri, dan penguatan diri sendiri. **Ketiga**, strategi belajar dapat juga digolongkan atas strategi sintaktik dan strategi semantik. Strategi sintaktik menggunakan kata fungsi, awalan, akhiran, dan penggolongan kata. Sedangkan strategi semantik berhubungan dengan benda nyata, keadaan dan kejadian.

Terakhir, sejumlah ahli menggolongkan strategi belajar sosial dan non-sosial (misalnya, Fillmore, 1976; Russo dan Stewner-Manzanares, 1985). Strategi belajar sosial berkaitan dengan upaya pembelajar mendapat pajanan bahasa sebanyak mungkin, meningkatkan interaksi dengan penutur asli, dan meningkatkan motivasi belajar. Termasuk dalam kategori ini adalah pertanyaan, penjelasan, gerakan badan, jarak badan dengan lawan bicara, dsb. Strategi belajar non-sosial adalah strategi belajar lainnya, seperti strategi kognitif dan afektif.

Pembahasan dan penelitian tentang strategi belajar menghasilkan sejumlah taksonomi strategi belajar. Beberapa taksonomi adalah taksonomi Rubin dan Thomson (1982),

Stern (1983), Oxford-Carpenter (tanpa tahun b), dan O'Malley, Chamot, Stewner-menzanares, Kupper, dan Russo, 1985), O'Malley dan Chamot (1990), dan Oxford (1990).

Dalam buku yang ditulis untuk pembelajar, Rubin dan Thomson (1982) menyajikan 14 strategi belajar yang perlu dimiliki oleh pembelajar bahasa kedua. Strategi belajar tersebut ialah (1) menemukan cara yang cocok untuk diri sendiri, (2) mengelola informasi bahasa dan program studi, (3) kreatif, (4) menciptakan kesempatan, (5) siap hidup dalam ketidakpastian, (6) memakai jembatan keledai, (7) belajar dari kesalahan, (8) memanfaatkan pengetahuan linguistik, (9) memanfaatkan konteks, (10) membuat dugaan yang baik, (11) mempelajari ungkapan sebagai satu kesatuan, (12) mempelajari ungkapan yang bersifat rutin, (13) mempelajari teknik produksi, dan (14) menggunakan gaya bahasa yang berbeda.

Stern (1983) mengidentifikasi 10 strategi belajar yaitu (1) strategi perencanaan, (2) strategi perencanaan, (3) strategi aktif, (4) strategi formal, (5) strategi eksperimental, (6) strategi semantik, (7) strategi praktek, (8) strategi komunikasi, (9) strategi monitoring, dan (10) internalisasi.

O'Malley and Chamot (1990) menggolongkan strategi belajar atas 3 kelompok, yaitu strategi kogninitif, strategi metakognitif, dan strategi sosio-afektif. Begitu pula, Oxford-Carpenter (tanpa tahun) menggolongkan strategi belajar atas 2 kelompok besar, yaitu strategi langsung atau utama dan strategi tidak langsung. Strategi-strategi ini akan dipaparkan kemudian. Strategi-strategi komunikasi yang telah dipaparkan peneliti terdahulu menjadi dasar untuk mengkaji lebih lanjut strategi belajar dalam konteks pengembangan kemampuan ketrampilan berbicara.

Oxford (1990) mengajukan struktur srategi belajar yang agak berbeda, walaupun masih menggunakan pembedaan antara strategi langsung (*direct*) dan strategi tak langsung (*indirect*). Kedua jenis strategi ini saling mendukung dan membantu. Strategi langsung secara langsung berhubungan dengan bahasa dalam berbagai tugas dan situasi. Strategi ini adalah pelaku dalam kegiatan

belajar dan mengembangkan kemampuan bahasa. Strategi langsung terdiri dari strategi memori, strategi kognitif, dan strategi kompensasi. Strategi tak langsung secara umum bertugas mengatur jalannya kegiatan belajar dalam otak. Strategi ini terdiri atas strategi metakognitif yang bertugas mengkoordinasi proses belajar, strategi afektif yang bertugas mengatur emosi, dan strategi sosial yang bertugas untuk membina kerjasama dengan orang lain dalam proses belajar.

Penelitian terdahulu tentang strategi belajar yang digunakan oleh pembelajar Indonesia termasuk dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris belum banyak dilakukan di Indonesia. Sejauh ini penelitian yang dapat diidentifikasi melalui akses perpustakaan adalah tesis Arwiyati W. Murdibijono (1992), disertasi Lengkanawati (1997), dan Huda (1998). Penelitian Huda (1998) misalnya, mngkaji tentang strategi belajar dalam pengembangan kemampuan berbicara mahasiswa program Sarjana Pendidikan bahasa Inggris di IKIP Malang (sekarang UM). Di negara lain telah banyak dilakukan antara lain penelitian oleh Cohen (1990) dan Oxford, Nyikos, dan Crookall (1987).

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian ganda, yaitu memadukan rancangan penelitian kualitatif dengan kuantititatif (Brannen 1997). Rancangan penelitian kualitatif digunakan untuk menjaring masalah yang berkaitan dengan strategi belajar kognitif apa yang digunakan pembelajar dalam *speaking*. Sedangkan bagaimana pengaruh penerapan strategi belajar kognitif dalam pengembangan kemampuan berbicara bahasa Inggris pada mata kuliah *Speaking* dikaji melalui penelitian ekperimen, maka dibutuhkan suatu perlakuan (*treatment*) penerapan strategi belajar kognitif sebagai kelompok perlakuan. Desain penelitian eksperimen menggunakan kelompok perlakuan dengan desain satu kelompok *pre test* dan *post test (the One-Group Pretest-Posttest Design)* (Fraenkel dan Wallen, 1993).

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan karakteristik strategi belajar kognitif mahasiswa. Subyek populasinya

adalah mahasiswa program Sarjana angkatan 2003/2004 Jurusan pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Pendidikan bahasa dan Seni yang diambil sampel 27% dengan cara pemilihan *purposive random sampling* dengan jumlah mahasiswa 35 orang sebagai sampel.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) kuesioner dan (2) pemberian test Kuesioner dilakukan untuk menjaring data tentang jenis strategi kognitif yang dipakai oleh mahasiswa dalam matakuliah *Speaking* dan menjaring data jenis strategi belajar kognitif yang dipakai untuk mengatasi kesulitan belajar. Sedangkan pemberian *pre test* dan *post test* digunakan untuk menjaring data hasil perlakuan yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang dapat mengukur pengaruh penerapan strategi belajar kognitif dalam pengembangan kemampuan berbicara pada mata kuliah *Speaking* III.

Prosedur dan teknik analisis data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian ini. **Pertama**, jenis strategi kognitif dalam peningkatan kemampuan berbicara pada mata kuliah *Speaking III* dikaji memalui proses pembelajaran berdasarkan hasil kuesioner dalam penerapan strategi kognitif. Begitu pula dikaji jenis strategi kognitif apa yang paling banyak digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris. **Kedua**, untuk mengkaji lebih lanjut tentang pengaruh penerapan strategi belajar kognitif dalam pengembangan kemampuan berbicara dilakukan dengan menggunakan analisis statistik uji-t. Uji-t digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata dari sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Hasil penerapan uji-t telah tersedia pada t-value yang digunakan untuk mengukur signifikansi nilai-t secara statistik. Oleh karena itu, peneliti mengkaji apakah ada perbedaan kemampuan berbicara antara sebelum dan sesudah perlakuan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji dua pertanyaan pokok: (1) Bagaimana penerapan strategi belajar kognitif dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris? Masalah ini dirinci atas

dua pertanyaan yang lebih khusus yaitu (a) Jenis-jenis strategi belajar kognitif apakah yang diterapkan oleh pembelajar dalam melaksanakan tugas-tugas matakuliah *speaking*? (b) Jenis-jenis strategi belajar kognitif apakah yang diterapkan oleh pembelajar dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara khususnya dalam melaksanakan tugas-tugas matakuliah *speaking*? (2) Bagaimana pengaruh strategi belajar kognitif dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris?

4.1 Penerapan Strategi Belajar Kognitif

Masalah pertama dalam penelitian ini ialah bagaimana penerapan strategi belajar kognitif dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris? Untuk menjawab masalah ini, identifikasi jenis-jenis strategi belajar kognitif dilakukan dengan menggunakan taksonomi strategi belajar bahasa kedua yang disusun oleh Oxford (1990). Menurut taksonomi strategi belajar kognitif ini, strategi belajar kognitif ini digolongkan menjadi empat kelompok besar yaitu praktek (*practicing*), menerima dan mengirim pesan, (*receiving and sending messages*), analisis dan pemberian alasan (*analyzing and reasoning*), dan mengreasikan struktur pada masukan dan luaran (*creating structure for input and output*). Masing-masing kelompok tersebut memiliki indikator-indikator yang dapat diterapkan oleh pembelajar dalam pembelajaran *speaking*. Penerapan strategi belajar kognitif diuraiksn menjadi dua bagian yaitu (1) jenis strategi kognitif yang diterapkan pembelajar, dan (2) jenis strategi kognitif yang dipakai untuk mengatasi kesulitan belajar mata kuliah *Speaking* sebagai berikut.

4.1.1 Jenis-Jenis Strategi Belajar Kognitif yang Diterapkan Pembelajar

Berdasarkan temuan penelitian mununjukkan bahwa ada beberapa jenis strategi kognitif diterapkan oleh pembelajar dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu: praktek, menerima dan mengirim pesan, analisis dan alasan, dan mengkreasikan struktur input dan output digambarkan pada tabel-tabel berikut.

adalah mahasiswa program Sarjana angkatan 2003/2004 Jurusan pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Pendidikan bahasa dan Seni yang diambil sampel 27% dengan cara pemilihan *purposive random sampling* dengan jumlah mahasiswa 35 orang sebagai sampel.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) kuesioner dan (2) pemberian test Kuesioner dilakukan untuk menjaring data tentang jenis strategi kognitif yang dipakai oleh mahasiswa dalam matakuliah *Speaking* dan menjaring data jenis strategi belajar kognitif yang dipakai untuk mengatasi kesulitan belajar. Sedangkan pemberian *pre test* dan *post test* digunakan untuk menjaring data hasil perlakuan yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang dapat mengukur pengaruh penerapan strategi belajar kognitif dalam pengembangan kemampuan berbicara pada mata kuliah *Speaking* III.

Prosedur dan teknik analisis data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian ini. **Pertama**, jenis strategi kognitif dalam peningkatan kemampuan berbicara pada mata kuliah *Speaking III* dikaji memalui proses pembelajaran berdasarkan hasil kuesioner dalam penerapan strategi kognitif. Begitu pula dikaji jenis strategi kognitif apa yang paling banyak digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris. **Kedua**, untuk mengkaji lebih lanjut tentang pengaruh penerapan strategi belajar kognitif dalam pengembangan kemampuan berbicara dilakukan dengan menggunakan analisis statistik uji-t. Uji-t digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata dari sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Hasil penerapan uji-t telah tersedia pada t-value yang digunakan untuk mengukur signifikansi nilai-t secara statistik. Oleh karena itu, peneliti mengkaji apakah ada perbedaan kemampuan berbicara antara sebelum dan sesudah perlakuan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji dua pertanyaan pokok: (1) Bagaimana penerapan strategi belajar kognitif dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris? Masalah ini dirinci atas

dua pertanyaan yang lebih khusus yaitu (a) Jenis-jenis strategi belajar kognitif apakah yang diterapkan oleh pembelajar dalam melaksanakan tugas-tugas matakuliah *speaking*? (b) Jenis-jenis strategi belajar kognitif apakah yang diterapkan oleh pembelajar dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara khususnya dalam melaksanakan tugas-tugas matakuliah *speaking*? (2) Bagaimana pengaruh strategi belajar kognitif dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris?

4.1 Penerapan Strategi Belajar Kognitif

Masalah pertama dalam penelitian ini ialah bagaimana penerapan strategi belajar kognitif dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris? Untuk menjawab masalah ini, identifikasi jenis-jenis strategi belajar kognitif dilakukan dengan menggunakan taksonomi strategi belajar bahasa kedua yang disusun oleh Oxford (1990). Menurut taksonomi strategi belajar kognitif ini, strategi belajar kognitif ini digolongkan menjadi empat kelompok besar yaitu praktek (*practicing*), menerima dan mengirim pesan, (*receiving and sending messages*), analisis dan pemberian alasan (*analyzing and reasoning*), dan mengreasikan struktur pada masukan dan luaran (*creating structure for input and output*). Masing-masing kelompok tersebut memiliki indikator-indikator yang dapat diterapkan oleh pembelajar dalam pembelajaran *speaking*. Penerapan strategi belajar kognitif diuraiksn menjadi dua bagian yaitu (1) jenis strategi kognitif yang diterapkan pembelajar, dan (2) jenis strategi kognitif yang dipakai untuk mengatasi kesulitan belajar mata kuliah *Speaking* sebagai berikut.

4.1.1 Jenis-Jenis Strategi Belajar Kognitif yang Diterapkan Pembelajar

Berdasarkan temuan penelitian mununjukkan bahwa ada beberapa jenis strategi kognitif diterapkan oleh pembelajar dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu: praktek, menerima dan mengirim pesan, analisis dan alasan, dan mengkreasikan struktur input dan output digambarkan pada tabel-tabel berikut.

Tabel 1 Strategi belajar kognitif: Praktek (*practicing*)

Sub Indikator	Skor	Persentanse	Kategori
Mengulangi pengucapan dosen	109	52,85	Kadang-kadang
Menirukan pembicara penutur asli bahasa Inggris	119	60	
Berlatih membunyikan bahasa Inggris	135	71,42	Kadang
Mengembangkan pola-pola bahasa	118	59,28	Kadang2
Mengkombinasikan pengetahuan kebahasaan	120	60,71	Kadang2
Rata-rata		60,85	

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan rekapitulasi data strategi belajar kognitif dalam hal praktek dari sembilan sub indikator yang menandai yaitu (1) mengulangi pengucapan dosen, (2) menirukan penutur asli bahasa Inggris, (3) berlatih membunyikan bahasa Inggris, (4) mengembangkan pola-pola bahasa, dan (5) mengkombinasikan pengetahuan kebahasaan menunjukkan bahwa rata-rata 60,85% mereka menggunakan strategi belajar kognitif dengan praktek. Dengan demikian mereka kadang-kadang menggunakan strategi ini atau berada pada level atau rata-rata mereka menggunakannya dalam pengembangan kemampuan berbicaranya.

Berdasarkan rekapitulasi strategi belajar kognitif dalam taksonomi menerima dan mengirim pesan bahwa pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 52,85% dari 35 responden menggunakan strategi belajar kognitif dalam hal menerima dan mengirim pesan. Hal ini ditandai dengan cara mereka mendapatkan ide yang cepat dan mendapatkan sumber-sumber untuk mengirim dan menerima pesan. Dengan demikian mereka menggunakan strategi ini pada tingkat frequensi kadang-kadang atau level sedang.

Tabel 2 Strategi belajar kognitif: Menerima dan mengirim pesan

Sub Indikator	Skor	Persentanse	Kategori
Mendapatkan ide yang cepat	105	50	Kadang-kadang/ rata-rata
Menggunakan sumber-sumber untuk mengirim dan menerima pesan	113	55,71	
Rata-rata		52,85	

Tabel 3 Strategi belajar kognitif: Analisis dan alasan

Sub Indikator	Skor	Persentanse	Kategori
Memberikan alasan secara deduktif	122	62,14	Kadang-kadang/ sedang
Menganalisis ungkapan yang diberikan	117	58,57	
Membandingkan bunyi, kata, dan tata bahasa	125	64,28	
Menerjemahkan kata, kalimat yang tidak diketahui	132	69,28	
Mengaplikasikan pengetahuan kebahasaan	117	58,57	
Rata-rata		62,56	

Berdasarkan rekapitulasi strategi belajar kognitif pada (tabel 3) taksonomi analisis dan alasan diidentifikasi lima sub indikator yang menandainya yaitu (1) memberikan alasan secara deduktif, (2) menganalisis ungkapan yang diberikan, (3) membandingkan bunyi, kata, dan tata bahasa, (4) menerjemahkan kata, kalimat yang tidak diketahui, dan (5) mengaplikasikan pengetahuan kebahasaan. Tabel 17 menunjukkan bahwa menerjemahkan kata, kalimat yang tidak diketahui menempati urutan pertama yaitu 69,28% dari 35 responden menggunakannya. Begitu pula dapat dilihat secara rata-rata bahwa dari kelima taksonomi itu dapat menunjukkan rata-rata 62,56%. Dengan demikian strategi belajar kognitif berada pada traf frequensi sedang (*average*).

Berdasarkan rekapitulasi strategi belajar kognitif pada tabel 4 yang mengkreasikan struktur input dan output ditemukan bahwa ketiga sub indikator itu (1) menulis ide pokok yang diberikan, (2) membuat ringkasan atau abstrak, dan (3) memberi tanda dan menggaris bawahi menunjukkan rata-rata 55,93% menggunakan strategi belajar ini.

Tabel 4 Strategi belajar kognitif: Mengkreasikan struktur input dan output

Sub Indikator	Skor	Persentanse	Kategori
Menulis ide pokok yang diberikan	102	47,82	Kadang/ sedang
Membuat ringkasan atau abstrak	110	53,57	
Memberi tanda, menggaris bawahi atau memberi kode	128	66,42	
Rata-rata		55,93	

Artinya bahwa mereka kadang-kadang menggunakan strategi in dalam belajar bahasa Inggris. Berdasarkan intensitas pemakainnya menggarisbawahi menempati urutan pertama yaitu 66,42% disusul membuat ringkasan dan menulis ide pokok masing-masing 53,57% dan 47,82%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga strategi kognitif ini digunakan oleh pembelajar dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya khususnya berbicara.

Keempat kelompok strategi belajar kognitif yang diterapkan oleh mahasiswa yang sedang belajar speaking dapat dirangkum pada Tabel 5.

Berdasarkan temuan penelitian itu menunjukkan bahwa taksonomi strategi belajar kognitif yang dikembangkan oleh Oxford (1990) yang menjadi acuan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa rata-rata mahasiswa menggunakan strategi ini dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicaranya. Rata-rata 58,04% dari keseluruhan strategi belejar kognitif diterapkannya. Namun demikian kendala itu masih sering muncul akibat keterampilan berbicara saling terkait dengan ketrampilan lainnya.

Banyaknya strategi belajar kognitif yang diterapkan pada penelitian ini dapat ditafsirkan bahwa mengembangkan kemampuan berbicara memang tidak mudah. Ada dua penjelasan yang dapat diberikan mengenai hal ini. Pertama sesuai dengan Hipotesis Input (Krashen, 1981) lingkungan belajar subyek penelitian ini kurang mendukung untuk mengembangkan kemampuan berbicara, karena pembelajar berada pada lingkungan belajar bahasa asing (*foreign language environment*). Menurut teori ini, terdapat dua jenis input, yaitu input formal dan input informal.

Tabel 5 Penerapan strategi belajar kognitif

Strategi belajar kognitif	Persentase
Praktek	60,85
Menerima dan mengirim pesan	52,85
Analisis dan alasan	62,56
Mengkreasikan struktur input dan output	55,93
Rata-rata	58,04

Input informal yang diperoleh dari komunikasi secara alami berpengaruh lebih besar daripada input formal dari belajar aturan bahasa secara sadar, karena input formal hanya berfungsi sebagai monitor untuk mempertajam dan meningkatkan akurasi produksi yang berasal dari input informal.

4.1.2 Jenis Strategi Kognitif yang dipakai untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Mata Kuliah *Speaking*

Berdasarkan data menunjukkan bahwa ada empat taksonomi strategi belajar kognitif yang digunakan oleh mahasiswa dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata kuliah *speaking* khususnya *speaking III*. Keempat kelompok itu adalah (1) praktek, (2) menerima dan mengirim pesan, (3) menganalisis dan memberi alasan, dan (4) mengkreasikan struktur. Untuk mengkaji lebih jauh dapat diperhatikan tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa 74% atau 26 dari 35 responden menyatakan menggunakan praktek untuk mengatasi kesulitannya dalam belajar speaking. Ada lima alasan mengapa mereka cenderung memilih praktek dalam mengatasi kesulitannya. **Pertama**, mereka praktek mengu-langi pengucapan dosen sehingga terlatih membunyikan bunyi bahasa Inggris yang dianggap asing atau baru bagi mereka. **Kedua**, mereka menirukan pembicara penutur asli bahasa Inggris agar mereka itu dapat mendekati pengucapan atau cara penuturan penutur asli bahasa Inggris. **Ketiga**, mereka berlatih dalam membunyikan bunyi-bunyi bahasa Inggris yang pada gilirannya mereka akan mengucapkan bunyi bahasa Inggris itu dengan betul dan mendekati

Tabel 6 Jenis strategi yang dipakai untuk mengatasi kesulitan belajar

No	Strategi belajar kognitif	Frequensi	Persentase
1	Praktek	26	74
2	Menerima dan mengirim pesan	10	28
3	Menganalisis dan memberi alasan	9	25
4	Mengkreasikan struktur input dan output	11	31

penutur asli. **Keempat**, mereka mengembangkan pola-pola dalam pengembangan kemampuan berbicara bahasa Inggris. **Kelima**, mereka mengkombinasikan pengetahuan kebahasaan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Strategi belajar kognitif yang berkaitan dengan praktek berdasarkan taksonomi Oxford (1990) banyak digunakan. Hal ini dapat dipertimbangkan karena kondisi lingkungan dimana bahasa Inggris dipelajari berada pada kondisi lingkungan pembelajaran bahasa asing (*foreign language environment*).

Di samping praktek, mengkreasikan struktur input dan output juga dipakai untuk mengatasi kesulitannya. Hal itu menunjukkan bahwa 31% atau 11 dari 35 responden menyatakan bahwa mereka menggunakan strategi belajar ini untuk mengatasi kesulitannya. Hal ini dipilih karena strategi belajar kognitif ini memberikan peluan kepada responden untuk menulis ide pokok yang diberikan, membuat ringkasan atau abstrak, dan memberi tanda atau menggaris bawahi dari suatu informasi penting yang ingin diketahuinya. Dengan demikian mereka dapat mengetahui dan memahami dengan pasti apa yang menjadi fokus perhatiannya untuk diekspressikan lebih lanjut pada saat berbicara. jadi ada perhatian khusus terhadap masalah yang akan dikajinya.

Lagi pula mengirim dan menerima pesan menempati urutan ketiga dalam penerapan strategi belajar kognitif yaitu 28% dari total responden. Hal ini dibuktikan dengan cara mendapatkan ide yang cepat untuk menerima dan mengirim pesan. Di samping itu, dapat digunakan sumber-sumber untuk menerima dan mengirim pesan.

Terakhir, bahwa menganalisis dan memberi alasan merupakan cara terakhir yang dipakai oleh pembelajar dalam mengatasi kesulitan belajar berbicara. Ini dibuktikan bahwa hanya 25% dari total responden memilih menganalisis dan memberi alasan. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berbicara itu pada tahap-tahap tertentu ini lebih sedikit digunakan dibanding dengan strategi kognitif lainnya.

4.2 Pengaruh Strategi Belajar Kognitif dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara

Hasil analisis dengan menggunakan rumus Uji Tanda (*T-test*) dengan menggunakan fasilitas program komputer pengolahan data dengan SPSS 10.01. Eksperimen yang dilakukan adalah perlakuan dengan desain satu kelompok *pre test* dan *post test (the One-Group Pretest-Posttest Design)*. Jadi yang diamati adalah mencari perbedaan hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan pada satu kelompok yang sama dengan jumlah sampel 35 mahasiswa.

Hasil analisis statistik pada tabel 23 dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari segi nilai rata-rata sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan dan nilai t (t hitung). Berdasarkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan (1,972 dan 2.314) menunjukkan bahwa ada perubahan atau perbedaan yang signifikan antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Di sisi lain, untuk membuktikan hipotesis kerja penelitian diterima atau ditolak, maka berdasarkan tabel distribusi t diperoleh t 0,975,14 = 2,145. Oleh karena t hitung yang diperoleh –2.797 lebih besar dari t tabel, maka Ho ditolak. Oleh karena itu Hi diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan kata lain, ada pengaruh yang signifikan penerapan strategi belajar kognitif terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Adanya peningkatan kemampuan berbicara dengan penerapan strategi belajar kognitif tak terlepas pula dari keterampilan berbahasa secara kompleks. Empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, menulis, membaca, dan berbicara secara nyata sulit dipisahkan yang pada hakikatnya sulit dipisahkan karena saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

Penggunaan strategi belajar kognitif kepada pembelajar yang berhasil tersebut secara efisien dan efektif ditunjukkan dalam memilih dan menggabung strategi seperti mengabung strategi kognitif lainnya dengan strategi afektif. Dengan demikian, pembelajar dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya untuk mengembangkan semua keterampilan berbahasa secara

komprehensif. Oleh karena itu, ketrampilan berbicara harus didukung oleh ketrampilan berbahasa lainnya dengan strategi belajar yang bisa berbeda. Jadi pemilihan strategi belajar bisa dipengaruhi oleh tujuan pembelajarannya dan situasi dan kondisi pembelajarannya.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian itu menunjukkan bahwa taksonomi strategi belajar kognitif yang dikembangkan oleh Oxford (1990) yang menjadi acuan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa rata-rata mahasiswa menerapkan strategi ini dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicaranya. Rata-rata 58,04% dari keseluruhan strategi belejar kognitif diterapkannya. Namun demikian kendala itu masih sering muncul akibat keterampilan berbicara saling terkait dengan ketrampilan lainnya.

Temuan menunjukkan bahwa 74% atau 26 dari 35 responden menyatakan menggunakan praktek untuk mengatasi kesulitannya dalam belajar *speaking*. Ada lima alasan mengapa mereka cendrung memilih praktek dalam mengatasi kesulitannya. **Pertama**, mereka praktek mengulangi pengucapan dosen sehingga terlatih membunyikan bunyi bahasa Inggris yang dianggap asing atau baru bagi mereka. **Kedua**, mereka menirukan pembicara penutur asli bahasa Inggris agar mereka itu dapat mendekati pengucapan atau cara penuturan penutur asli bahasa Inggris. **Ketiga**, mereka berlatih dalam membunyikan bunyi-bunyi bahasa Inggris yang pada gilirannya mereka akan mengucapkan bunyi bahasa Inggris itu dengan betul dan mendekati penutur asli. **Keempat**, mereka mengembangkan pola-pola dalam pengembangan kemampuan berbicara bahasa Inggris. **Kelima**, mereka mengkombinasikan pengetahuan kebahasaan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Strategi belajar kognitif yang berkaitan dengan praktek berdasarkan taksonomi Oxford (1990) banyak digunakan. Hal ini dapat dipertimbangkan karena kondisi lingkungan dimana bahasa Inggris dipelajari berada pada kondisi lingkungan pembelajaran bahasa asing (*foreign language environment*).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa penerapan strategi belajar kognitif berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris pembelajar. Berdasarkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan (1,972 dan 2.314) menunjukkan bahwa ada perubahan atau perbedaan yang signifikan antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Di sisi lain, untuk membuktikan hipotesis kerja penelitian diterima atau ditolak, maka berdasarkan tabel distribusi t diperoleh t 0,975,14 = 2,145. Oleh karena t hitung yang diperoleh –2.797 lebih besar dari t tabel, maka Ho ditolak. Oleh karena itu Hi diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan kata lain, ada pengaruh yang signifikan penerapan strategi belajar kognitif terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan simpulan diajukan saran sebagai berikut (1) Kajian tentang strategi belajar ini dapat membantu menjelaskan proses pemerolehan bahasa kedua. Strategi belajar adalah bagian dari proses belajar, seperti halnya kesilapan yang merupakan bagian ang tak terpisahkan dengan bahasa pembelajar. Kesilapan timbul sebagai produk hipotesis pembelajar yang keliru. Hipotesis adalah konsep yang ada dalam pikiran pembelajar yang dicoba diterapkan dalam mempraktekkan bahasa kedua. Dalam mempraktekkan tersebut, baik secara alamiah maupun berdasarkan pengalaman, menggunakan cara atau strategi tertentu yang diharapkan bisa mengurangi kesilapan yang ditimbulkan. (2) Kompleksitas keterampilan berbicara dapat dilihat dari besarnya jumlah strategi belajar yang diterapkan; dan bahkan terdapat petunjuk bahwa keterampilan ini tidak dapat dipisahkan dari ketiga keterampilan lainnya. Temuan ini dapat dijadikan dasar untuk mengkaji pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing khususnya silabus matakuliah atau pelajaran berbicara.

Pustaka Acuan

Brannen, J. 1997. Menggabungkan Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif: Sebuah Tinjauan. Dalam

Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (terjemahan). Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda dan Pustaka Pelajar.

Brown, H.D. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. Edisi Kedua. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.

Cohen, A.D. 1990. *Language Learning: Insights for learners, Teachers, and Researchers*. New York: Newbury House.

Chamot, A.U. dan Kupper, L. 1989. Learning Strategies in Foreign Language Instruction. *Foreign Language Annals*. 22: 13-24.

Dansereau, D. 1978. The Development of language Learning Curriculum. Dalam Neil, H.F. (Ed.), *Learning Strategies*. New York: Academic Press, hlm. 1-29.

Depdikbud. 1993/1994. *Kurikulum Pendidikan Tenaga Kependidikan Sekolah Menengah program S1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.

Fillmore, L.W. 1976.*The Second Time Around: Cognitive and Social Strategies in Second Language Acquisition*. Disertasi tidak diterbitkan. Stanford University.

Fraenkel, J.R. dan Wallen, N.E. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mcgraw-Hill.

Huda, N. 1997. Relationship Between Speaking Proficiency and Reflectivity-impulsivity with L2 Learning Strategies. Makalah disajikan dalam RLC *Regional Seminar on Learners and Language Learning* di RELC Singapura, tanggal 21-23 April 1997.

Huda, N. 1998. *Strategi Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Program Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris*. Malang: IKIP Malang.

Krashen, S. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.

Lengkanawti, S.N. 1997. *Kontribusi Strategi Belajar Bahasa terhadap Tingkat Kemahiran Berbahasa*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung.

Murdibijono, A.W. 1992. *Students' Problems and Strategies in Understanding Complex Sentences*. Tesis Magister tidak dipublikasikan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.

O'Malley, J.M. dan A.U. Chamot. 1990. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.

O'Malley, J.M.; Chamot, A.U.; Stener-Manzanares, G.; Russo, R.P. 1985. Learning Strategies Used by Beginning and Intermidiate ESL Students. *Language Learning* 35:21-46.

Oxford, R.L. 1989. Use of Learning Strategies: A Synthesis of Studies with Implications for Strategy Training. *System*, 12, 2: 235-247.

Oxford, R.L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Boston, Mass.: Heinle & Heinle.

Oxford, R.L. (tanpa tahun). *Identifying and Fostering Effective Learning Strategies*. Makalah diperoleh dari Center for Applied Linguistics di Washinton D.C. pada tahun 1986.

Oxford-Carpenter (tanpa tahun). *A New Taxonomy of Second Language learning Strategies*. Washinton D.C.: ERIC Clearinghouse on Languages and Linguistics.

Oxford, R, Nyikos, M, dan Crookall, D. 1987. Learning Strategies of University Foreign Language Students: A Large-Scale Study. Makalah disajikan pada Annual Meeting of TESOL, Miami, Florida.

Rubin, J.1975. What the "Good Language Learner" Can Teach Us. TESOL *Quaterly*: 9:41-51.

Rubin, J. dan Thomson, I. 1982. How to Be More Successful Language Learner. Boston, Mass: Heinle & Heinle.

Rubin, J. 1981. Study of Cognitive Processes in Second Language Learning. *Applied Linguistics*, 11(2): 117-131.

Russo, R.P., Stewner-Manzanares, G. 1985. The Training and the Use of Learning Strategies for English as a Second Language in a Military Context. Maklah disajikan dalam pertemuan ilmiah diselenggarakan oleh *American Educational Research Association* di Chicago tahun 1985.

Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press ■